
Prosiding Seminar Nasional
Program Pascasarjana Universitas Warmadewa
Kerjasama Dengan
Program Pascasarjana Universitas Mulawarman
“Harapan Masyarakat dan Kearifan Lokal dengan
Pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan”

Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur: Ancaman dan Strategi Pemertahanannya

I Wayan Budiarta

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali
E-mail: budy4rt476@gmail.com

KATA KUNCI

Ancaman,
Bahasa lokal,
Eksistensi,
Strategi,
Pemertahanan.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap bahasa daerah terkait rencana pemindahan ibu kota. Di samping itu, artikel ini juga menguraikan tentang cara atau langkah yang harus ditempuh dalam mempertahankan eksistensi bahasa lokal. Data dan sumber data dari penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, maka hasil yang diperoleh adalah ancaman terhadap bahasa lokal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh bahasa mayoritas, kondisi masyarakat penuturnya, globalisasi, migrasi/urbanisasi, perkawinan antar etnik, bencana, kurangnya penghargaan dan kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerah, intensitas rendah penggunaan bahasa daerah, ekonomi, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sementara itu, upaya pemertahanan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan konsentrasi penutur, kesinambungan pengalihan bahasa ibu, loyalitas terhadap bahasa ibu, khazanah bahasa generasi muda, sikap bahasa generasi muda, dan penggunaan bahasa oleh kelompok (guyub tutur). Faktor-faktor yang membuat bertahannya bahasa dapat bersumber dari dalam tubuh kelompok penutur bahasa itu atau dari luarnya. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah bukan hanya oleh faktor tunggal saja, melainkan banyak dan beragam. Faktor eksternal meliputi (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat generasi tua, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang seluruh daratannya dipisahkan oleh perairan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat diuntungkan dengan keanekaragaman sumber daya alamnya yang kaya dan melimpah yang dapat dijadikan sebagai modal utama dalam pembangunan Indonesia. Di samping memiliki sumber daya alam yang kaya dan melimpah, Indonesia dengan bentuk negara kepulauan tentunya didukung pula dengan sumber daya manusia yang beragam pula yang berasal dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah serta ditunjang dengan sumber daya manusia yang mampu mengelolanya dengan baik merupakan dua kekuatan yang ampuh dan saling melengkapi untuk meningkatkan seluruh rakyat Indonesia.

Keragaman sumber daya manusia mencakup keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Suku-suku bangsa yang tersebar di Indonesia merupakan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa utamanya dipengaruhi oleh faktor geografis. Untuk membedakan suku bangsa tersebut dapat dilihat dari budaya, agama, ras, dan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan ciri yang cukup mudah dipakai untuk mengenali asal seseorang atau suku orang tersebut. Bahasa sebagai sebuah identitas sangat rentan punah. Kepunuhan bahasa pada era globalisasi ini dengan derasnya arus informasi saat ini, penggunaan bahasa daerah juga mengalami ancaman penurunan. Eksistensi bahasa semakin terancam akibat berbagai tuntutan perubahan yang terjadi di masyarakat. Yang mengikuti perkembangan zaman..

Data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Data Kantor Pusat Bahasa menunjukkan bahwa sedikitnya 726 hingga 742 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dari semua bahasa tersebut, hanya 13 bahasa daerah yang dapat dikategorikan berada pada level aman. Hal ini disebabkan karena penggunaannya masih relatif banyak. Disamping itu, bahasa-bahasa yang masih bisa bertahan sampai saat ini disebabkan bahasa-bahasa tersebut memiliki aksara, tata bahasa dan kamus yang telah dikembangkan dan telah dilakukan pendokumentasian dengan cukup baik. Kelebihan lainnya adalah bahwa bahasa yang masih bertahan tersebut masih digunakan di lembaga pendidikan atau sekolah, lembaga-lembaga resmi daerah dan serta di masyarakat luas. Ketiga belas bahasa daerah itu antara lain adalah bahasa Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bugis, dan Makassar.

Terkait dengan eksistensi dan pemertahanan bahasa daerah, beberapa kajian telah dilaksanakan diantaranya oleh Sudarma (2016) yang mengkaji tentang upaya pemertahanan bahasa-budaya Sunda di tengah pengaruh Globalisasi. Upaya pemertahanan bahasa sunda dilaksanakan berupa penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan kompetensi pendidik melalui pembelajaran bahasa daerah berbasis karakter. Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah para guru sekolah dasar se-Kecamatan Jatinangor. Kajian berikutnya tentang pemertahanan dilakukan oleh Wati dan Sahlan (2017) yang mengkaji tentang pemertahanan bahasa Wolio sebagai Warisan budaya Buton. Kajian ini menitikberatkan pada faktor penghambat pemertahanan bahasa Wolio yang disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat Wolio untuk berusaha membentengi diri dari pengaruh luar, kurangnya media dalam menjaga dan mengeksploitasikan bahasa Wolio itu sendiri. Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang bahasa daerah telah

dilakukan terkait eksistensi dan pemertahanan. Kajian terkait tentang pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Widiyanto (2018) yang mengkaji tentang upaya pemertahanan bahasa daerah melalui wujud melalui pendidikan dengan pembelajaran komunitas/ekstrakurikuler dan menjadikan sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Kajian tentang pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Yusri dan Amri (2018) yang mengungkapkan tentang pemertahanan bahasa Leukon di Kabupaten Simuelue. Titik berat dari kajian ini adalah melihat keberterahan bahasa Leukon dan upaya apa yang dilakuakn untuk mempertahankan bahasa tersebut.

Merujuk dari beberapa kajian tersebut tampak bahwa upaya pemertahan bahasa daerah telah banyak dilakukan dengan berbagai upaya dalam rangka menjaga eksistensi bahasa tersebut. Terkait dengan wacana pemindahan ibukota Negara ke Kalimantan dapat dilihat sebagai sebuah permasalahan yang perlu dikaji terkait dengan ancaman terhadap bahasa-bahasa daerah dan strategi apa yang dapat dilakukan terhadap upaya pemertahanan bahasa-bahasa tersebut dengan nmerujuk pada hasil-hasil penelitian atau kajian sebelumnya. Artikel ini ditujukan untuk mendeskripsikan sejauh mana ancaman terhadap bahasa daerah yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan kata lain, kajian ini bertujuan mengidentifikasi ancaman terhadap bahasa daerah terkait rencana pemindahan ibukota. Di samping itu, artikel ini juga akan menguraikan tentang cara atau langkah yang harus ditempuh dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah di daerahnya sendiri.

METODE

Penelitian ini menitikberatkan pada eksistensi bahasa lokal terkait rencana pemindahan ibu kota Negara ke Kalimantan Timur. Data dan sumber data dari penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap bahasa daerah terkait rencana pemindahan ibukota dan menguraikan tentang cara atau langkah yang harus ditempuh dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah di daerahnya sendiri. Jadi, berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Ancaman Eksistensi Bahasa Daerah Terkait dengan Rencana Pemindahan Ibukota Ke Kalimantan Timur

Ancaman terhadap eksistensi bahasa daerah/lokal disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor urbanisasi, media, dan kebijakan pemerintah tentang pengajaran bahasa lokal. Urbanisasi sebagai salah satu faktor pemicu terhadap berkurangnya eksistensi bahasa daerah yang dapat dilihat dari kian meningkatnya perpindahan penduduk dari desa ke kota dari tahun ke tahun. Sebagai salah satu penyebab berkurangnya eksistensi bahasa daerah, urbanaisasi juga dipicu oleh beberapa faktor diantaranya: (1) kehidupan kota yang lebih modern, (2) Sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap, (3) banyak lapangan pekerjaan dikota, dan (4) kualitas pendidikan yang lebih baik. Dengan banyak orang berpindahnya penduduk dari berbagai desa ke kota menyebabkan penduduk kota menjadi heterogen. Heterogennya penduduk kota inilah yang memicu semakin rendahnya penggunaan bahasa daerah. Umumnya para pendatang yang datang ke kota akan memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa *alternative* ketika mereka berkomunikasi apalagi mereka berkomunikasi dengan pendatang yang berasal dari daerah lain.

Media sebagai penyebab semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dapat diartikan bahwa peningkatan pertumbuhan media nasional yang membawa dampak pula pada pergeseran penggunaan bahasa sebagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Media-media nasional sebagai media informasi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Salah satu media yang sangat pesat perkembangannya adalah media elektronik, yaitu televisi. Media televisi memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam penurunan penggunaan bahasa lokal. Berbagai macam acara televisi yang ditayangkan dengan menggunakan bahasa nasional yang sudah tentu memiliki segmen penontonnya sendiri mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, tentunya berpengaruh besar terhadap berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran penggunaan bahasa daerah ini paling rentan terjadi pada generasi muda dan anak-anak yang sangat mudah dipengaruhi dan memakai bahasa dalam tayangan di televisi. Hal ini berimplikasi pada menurunnya penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga. Tanda awal ancaman kepunahan satu bahasa daerah adalah apabila satu bahasa daerah tidak lagi dipakai pada ranah keluarga.

Di samping media televisi, perkembangan media sosial juga memiliki peran yang signifikan terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah/lokal. Media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *twitter* mendorong penggunaannya untuk menggunakan bahasa nasional/Indonesia sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak dapat dielakan karena pengguna sosial tidak dibatasi oleh jarak. Dengan tanpa dibatasi jarak, pengguna media sosial di satu daerah dapat berkomunikasi dengan pengguna media sosial di daerah lain. Tentunya ketika berkomunikasi mereka pastinya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menjembatani perbedaan bahasa daerah mereka. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan, maka secara perlahan penggunaan bahasa daerah semakin menurun sehingga juga berdampak pada eksistensi bahasa tersebut di masa mendatang.

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi melemahnya eksistensi bahasa daerah adalah kebijakan pemerintah pusat di bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah pusat tersebut terkait dengan kebijakan kurikulum pendidikan sudah diberlakukan oleh Kemdikbud, yaitu kurikulum 2013 yang menetapkan kurikulum pendidikan tanpa muatan lokal/bahasa daerah. Kebijakan tersebut kontraproduktif dengan usaha pemertahanan bahasa. Dengan pemberlakuan kurikulum itu tentu saja sangat berdampak pada usaha pemertahanan bahasa. Tentu hal ini menjadi kebijakan yang sangat krusial bagi keberlangsungan bahasa lokal di Indonesia. Jika selama ini pendidikan dianggap sebagai salah satu jalur formal pemelihara bahasa lokal yang menyelamatkannya dari ancaman kepunahan, hari ini harapan tersebut menjadi sirna. Bagaimana tidak, Pemerintah yang diwakili oleh Kemendikbud RI telah mengeluarkan kebijakan yang menciderai keberadaan dan keberlangsungan bahasa lokal sendiri. Sebagai bangsa yang besar, yang terdiri dari berbagai bahasa dan budaya. Semestinya pemerintah berhati-hati dalam mengambil keputusan atau kebijakan tertentu. Bukannya ada i'tikad untuk mengembangkan dan menguatkan budaya lokal, malah sebaliknya, kebijakan baru ini meniadakan bahasa lokal pada satuan mata pelajaran di sekolah formal. Hal ini bisa dianggap penghinaan terhadap komitmen kebudayaan.

Kondisi tersebut membutuhkan upaya bersama untuk mengatasinya. Bukan Pemerintah saja yang bertanggungjawab, tetapi juga perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik dari individu-individu, kelompok masyarakat, lembaga adat serta pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap pemertahanan bahasa. Upaya pemertahanan ini sejalan dengan keputusan UNESCO yang telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai hari Bahasa Ibu/Lokal Internasional sejak tahun 1999. Sebagai Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa terhadap pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan dunia. UNESCO memiliki keprihatinan terhadap pelemahan eksistensi bahasa lokal.

Dengan penetapan hari bahasa ibu internasional diharapkan dapat memberi dampak yang positif bagi pemeliharaan bahasa-bahasa lokal di seluruh dunia yang dewasa ini makin terancam punah. Sejalan dengan langkah UNESCO tersebut semestinya alangkah baiknya negara hadir digaris depan untuk pemeliharaan dan pemertahanan bahasa daerah. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak jumlah bahasa daerah harusnya membuat kebijakan yang mendukung pemeliharaan dan pemertahanan bahasa lokal. Kebijakan konkrit yang dapat dibuat oleh pemerintah melalui Kemdikbud adalah dengan kembali memasukan bahasa daerah sebagai muatan di tingkat sekolah dasar.

Terdapat dua aspek yang menyebabkan sebuah bahasa punah, yaitu aspek linguistik dan aspek sosiolinguistik. Aspek linguistik mencakup perubahan sistem lafal, gramatika, dan pijinasi atau penyederhanaan. Sementara aspek sosiolinguistik terkait erat dengan pencarian kondisi penyebab suatu guyub menyerah terhadap kelangsungan bahasa lain. Pendapat senada juga diungkapkan Chaer (2007:30) bahwa aspek linguistik meliputi pelafalan (fonologi) dan gramatik (morfologi). Sementara aspek diluar berhubungan dengan masyarakat bahasa, variasi dan status sosial bahasa, serta penggunaannya. Pendapat lain dikemukakan Kloss (1984) yang mengungkapkan bahwa kepunahan bahasa dibagi atas tiga tipe, yaitu tanpa pergeseran bahasa, akibat pergeseran, dan melalui metamorfosis. Lebih jauh, kepunahan bahasa dapat terjadi ketika satu bahasa didominasi oleh penutur yang berusia lanjut (orang tua), satu bahasa tersebut terkukung di wilayah pedesaan, adanya pedominasian bahasa, adanya gejala sosial, pengaruh media masa, minimnya upaya pemertahanan, adanya kegiatan budaya baru yang berlanjut, dan kecenderungan sifat wanita yang lebih mementingkan prestise yang berpengaruh pada hubungan bahasa dan jenis kelamin. Dengan demikian muncullah istilah bahasa mayoritas sebagai bahasa yang mendominasi dan bahasa minoritas sebagai bahasa yang tergeser. Untuk itu, kelompok minoritas dapat kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas sebagai tanda bahwa bahasa tersebut sudah tergeser (Mulyana dan Rakhmat, 2006:160).

Dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepunahan bahasa meliputi faktor pertama, yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Faktor berikutnya adalah kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Kondisi ini membuat penutur satu bahasa mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Situasi seperti inilah yang mendorong terjadinya alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Faktor selanjutnya adalah globalisasi. Era globalisasi sekarang ini yang terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya telah mendorong penutur sebuah bahasa untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang berasal dari negara lain terutama negara yang berbahasa Inggris. Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi berdampak pada perubahan orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Situasi seperti ini mendorong penggunaan sebuah bahasa sebagai alat komunikasi secara internasional. Penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang telah diterima secara global turut berperan pula dalam proses kepunahan bahasa daerah karena bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan.

Migrasi penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan hidup matinya sebuah bahasa. Contoh migrasi dapat dilihat pada Kasus migrasi orang Manado ini di satu sisi menunjukkan bahwa terbuka dan cepat menerima nuansa dari luar termasuk dalam aspek kebahasaan sehingga mudah beradaptasi secara cepat dalam berbagai kondisi sosial. Namun di sisi lain migrasi ini mengancam keberadaan bahasanya karena generasi muda setelah kembali ke daerahnya dari perantauan

cenderung menggunakan bahasa di mana mereka merantau. Kondisi ini didorong karena perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya menjadi rendah.

Faktor berikutnya adalah perkawinan antaretnik (intermarriage). Interaksi sosial antaretnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antaretnik turut berperan dalam mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Perkawinan antaretnik nantinya membentuk satu keluarga dan seringkali keluarga tersebut mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemilihan bahasa yang digunakan seringkali dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Faktor lain yang mendorong kepunahan bahasa adalah karena terjadinya bencana alam dan musibah. Kepunahan bahasa yang disebabkan oleh bencana alam dan musibah seperti terjadinya kelaparan, peperangan, penyakit, gempa bumi, dan tsunami mampu memusnahkan penutur bahasa tertentu sehingga dengan punahnya penutur tersebut secara otomatis punah pula bahasa dari penutur bahasa tersebut. (Grimes 2002). Kondisi lain yang mendorong terjadinya kepunahan bahasa adalah kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Kondisi seperti ini dapat terjadi terhadap bahasa manapun. Rendahnya penghargaan dan kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerahnya merupakan faktor yang dominan mendorong kepunahan bahasa karena generasi muda merupakan generasi penurus yang seharusnya meneruskan penggunaan bahasa mereka tetapi justru mereka beralih ke bahasa yang mereka anggap lebih bergengsi. Kurangnya penghargaan generasi muda terhadap bahasa daerah mereka disebabkan oleh anggapan bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Generasi lebih memilih menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lain yang keberadaannya lebih dominan dan dianggap jauh lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.

Faktor berikutnya adalah kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah terutama dalam ranah rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara generasi tua dengan generasi muda. Adanya jarak tersebut membuat transfer bahasa lintas generasi mengalami tidak berjalan dengan baik di mana penutur yang lebih tua tidak lagi berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak. Intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya maka dapat memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Faktor ekonomi juga dapat dikaitkan sebagai faktor pendorong punahnya bahasa satu bahasa daerah. Faktor ini secara tidak langsung turut pula memicu beberapa bahasa daerah dalam kondisi di ambang kepunahan. Penutur-penutur bahasa daerah karena kondisi tertentu diharuskan mereka menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena dipicu oleh motif ekonomi. Pekerjaan yang mengharuskan penutur-penutur bahasa daerah tersebut untuk beralih menggunakan bahasa yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Dengan kondisi seperti ini dimana bahasa daerah secara ekonomi tidak menguntungkan, maka keinginan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah terus mengalami penurunan. Dengan demikian kondisi ini membuat penutur bahasa daerah tertentu sudah tidak tertarik lagi untuk menggunakan bahasa daerah tersebut baik secara aktif maupun pasif. Perkembangan zaman sekarang ini yang mengharuskan orang menguasai baik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam dunia pekerjaan baik pada saat melamar maupun pada aplikasinya di dunia kerja yang nyata merupakan pendorong bagi usaha penguasaan bahasa tersebut, yang pada gilirannya di satu sisi dapat menjadi pemicu perkembangan dan popularitasnya.

Faktor terakhir yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab punahnya bahasa adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini terjadi tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini. Pengaruh bahasa Indonesia telah lama dirasakan oleh berbagai bahasa daerah dengan dideklarasikannya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia tahun 1928 dan juga pencantuman bahasa Indonesia pada UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa resmi negara. Kondisi ini secara otomatis menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan banyak dipakai pada ranah-ranah resmi (formal) seperti misalnya sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan. Kompetisi penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang pengaruhnya sangat kuat ini telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (language shift). Orang Indonesia telah menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser peranan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari (Gunarwan 2006: 96).

Kepunahan sebuah bahasa mengandung implikasi yang luas. Secara linguistik dapat dikatakan bahwa hilangnya sebuah bahasa merupakan akhir dari pemakaian bahasa tersebut karena ketiadaan lagi penutur. Akan tetapi, kepunahan ini sebenarnya tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja yakni hilangnya bahasa penutur tersebut, melainkan perlu diperhatikan pula apa yang ada dibalik bahasa tersebut yang secara inheren melekat di dalamnya yakni kebudayaan penuturnya. Dalam hal ini, Kramsch (1998:3) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam melaksanakan kehidupan sosial kita. Dalam konteks komunikasi, bahasa terkait dengan kebudayaan dalam berbagai cara. Menurut Kramsch (1998), bahasa mengekspresikan realitas budaya dimana melalui bahasa *facts*, *ideas*, dan *events* atau pengalaman manusia diekspresikan, dan sikap serta kepercayaan direfleksikan. Menurut Kramsch, bahasa juga mengandung realitas budaya baik melalui aspek verbal maupun aspek non-verbal. Selain itu, bahasa dikatakan sebagai sistem simbol yang mengandung nilai budaya.

Terkait rencana pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur perlu menjadi perhatian dari seluruh pemerintah dan seluruh komponen masyarakat terkait dengan dampak-dampak yang akan timbul akibat dari rencana tersebut. Merujuk pada faktor-faktor kepunahan bahasa yang telah diuraikan di atas, tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi eksistensi dan keberagaman bahasa-bahasa daerah yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Ketika pemindahan ibukota ini benar benar terlaksana, maka hampir dapat dipastikan dari beberapa faktor di atas akan berdampak signifikan terhadap kepunahan bahasa. Ketika pemindahan ibukota benar-benar terjadi, maka dampak yang paling kelihatan secara kasat mata adalah terjadinya migrasi dan urbanisasi secara besar besaran tidak hanya dari sekitar wilayah Kalimantan tetapi juga diluar wilayah Kalimantan karena dipicu oleh faktor ekonomi yang mendorong mereka untuk melakukan migrasi dan urbanisasi. Ketika faktor migrasi dan urbanisasi memberi dampak pada kepunahan bahasa, maka faktor faktor lain sebagai akibat dari faktor migrasi dan urbanisasi akan turut serta dalam mempercepat kepunahan bahasa seperti faktor penutur yang bilingual atau multilingual, perkawinan antaretnik, penurunan intensitas penggunaan bahasa daerah, kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, dan faktor-faktor lainnya.

Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah

Pentingnya upaya pemertahanan dan pengembangan pada generasi muda dan anak-anak dikarenakan generasi ini yang paling rentan berubah karena pengaruh perkembangan IPTEK. Pengembangan bahasa lokal ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya yang selama ini menjadi salah satu faktor penghambat penggunaan bahasa lokal itu sendiri, seperti jalur media. Media

dianggap efektif dalam upaya penyebaran nilai-nilai yang semakin meneguhkan kekayaan bahasa yang perlu dijaga ini. Pemberdayaan media lokal perlu terus ditingkatkan untuk ikut berkomitmen dalam menghadirkan kolom bahasa lokal dalam setiap programnya. Beberapa daerah sudah melakukan hal tersebut dan terbukti cukup efektif dalam upaya menjaga eksistensi bahasa. Faktor lainnya adalah melalui pendidikan, baik di jalur *formal* (sekolah) maupun jalur *informal* (keluarga dan masyarakat). Pemaksimalan lembaga media lokal, maupun lembaga masyarakat seperti lembaga pemangku adat, dan komunitas sastra juga perlu dilakukan sedini mungkin sebagai bagian dari upaya penanganan terhadap ancaman kepunahan bahasa lokal di Indonesia.

Upaya pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan meningkatkan (1) konsentrasi penutur, (2) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (3) Loyalitas terhadap bahasa ibu, (4) khazanah bahasa generasi muda, (5) sikap bahasa generasi muda, dan (6) penggunaan bahasa oleh kelompok (guyup tutur). Peningkatan konsentrasi penutur berimplikasi pada bertahan hidupnya satu bahasa. Hal ini dapat terjadi jika penutur satu bahasa masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari secara intensif. Hal penting lain yang perlu dilakukan adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antar guyup memberikan kesempatan untuk melakukan komunikasi dengan bahasa ibu mereka. Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antarkeluarga, antarrumah, dan antarwarga. Konsentrasi penutur seperti itu menguntungkan bagi pemertahanan suatu bahasa. Bahasa tersebut mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk digunakan oleh penuturnya (Sumarsono:1993).

Penutur satu bahasa umumnya bukanlah seorang yang ekabahasawan, melainkan dwibahasawan karena penutur satu bahasa menguasai lebih dari satu bahasa. Kondisi seperti itu tentu sangat menguntungkan dalam proses pemertahanan sebuah bahasa. Dikarenakan anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda sehingga pemertahanan bahasa dapat berlanjut. Perilaku ini merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa itu, sehingga tidak tergeser oleh bahasa mayoritas (Sumarsono:1993). Loyalitas penggunaan bahasa ibu juga merupakan satu hal yang penting dalam usaha mempertahankan eksistensi satu bahasa daerah. Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Kesetiaan terhadap satu bahasa terlihat jelas ketika penuturnya menggunakannya dalam setiap ranah dalam komunikasi mereka sehari-hari (Sumarsono: 1993).

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk pemertahanan bahasa adalah dengan melibatkan golongan muda. Generasi muda yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang berusia berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Generasi muda ini tentunya telah menempuh jalur pendidikan di sekolah. Dalam proses pemertahanan bahasa sangat memerlukan peran orang tua terhadap perilaku atau sikap bahasa anak-anak mereka. Ketika anak-anak mereka memiliki perilaku atau sikap bahasa yang berubah, orang tua yang paling pertama berperan dalam meluruskan atau mengembalikan perilaku atau sikap bahasa anak mereka dengan catatan orang tua juga memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap penggunaan bahasa (Sumarsono:1993).

Upaya lain yang harus ditumbuhkan dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah adalah sikap bahasa generasi muda karena generasi muda merupakan generasi yang paling rentan mengalami perubahan sikap bahasa. Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap daerahnya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibunya dengan menempatkannya pada posisi yang pas meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasa lain. Upaya berikutnya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan penggunaan bahasa di kalangan guyup turu bahasa tersebut sehingga intensitas penggunaan bahasa terus meningkat sehingga dapat secara langsung mempengaruhi sikap bahasa mereka terhadap bahasa

daerah mereka karena bahasa tidak bisa dilepaskan dari lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan. Lebih jauh, bertahannya suatu bahasa bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor yang terakumulasi. Faktor-faktor itu dapat bersumber dari dalam tubuh kelompok penutur bahasa itu atau dari luarnya. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah bukan hanya oleh faktor tunggal saja, melainkan banyak dan beragam. Lebih lanjut Sumarsono (1993:125) mengungkapkan bahwa yang tergolong faktor eksternal meliputi (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat generasi tua, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ancaman eksistensi bahasa daerah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan, kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual, globalisasi, migrasi/urbanisasi, perkawinan antaretnik, bencana, kurangnya penghargaan dan kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas penggunaan bahasa daerah, ekonomi, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Upaya pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan dengan meningkatkan (1) konsentrasi penutur, (2) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, (3) Loyalitas terhadap bahasa ibu, (4) khazanah bahasa generasi muda, (5) sikap bahasa generasi muda, dan (6) penggunaan bahasa oleh kelompok (guyub tutur). Lebih jauh bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor yang terakumulasi. Faktor-faktor itu dapat bersumber dari dalam tubuh kelompok penutur bahasa itu atau dari luarnya. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam. Faktor eksternal meliputi (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat generasi tua, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (Global Language Viability): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah." Dalam PELBBA 15. Jakarta: Kerjasama Penerbit Kanisius dan Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2006, Tahun ke 24, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Kloss (1984) *Language, Nation and Power: An Introduction*, Springer..
- Kramsch, C. J. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: ROSDA Karya.
- Sudarma, T. Fatimah Djaja. 2016. "Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda Di Tengah Pengaruh Globalisasi" *Jurnal Tutur Volume 02, Nomor 01, Februari 2016*
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Wati, Falma & Sahlan, H. 2017. "Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai Warisan Budaya Buton" *Jurnal Bastra Volume 1 Nomor 4 Maret 2017*. Hal 1-22.
- Widianto, Eko. 2018. "Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah" *Jurnal Kredo Vol. 1 No. 2 April 2018*. Hal 1-13.
- Yusri & Amri, Hasanul. 2018. "Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue". *Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Januari 2018*. Hal 14-28.